

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR DALAM PERANCANGAN LIMA FASE BERDUKA PADA KONTEKS WISATA KUBURAN BAYI KAMBIRA DI TANA TORAJA

Cynthia¹⁾, Agustinus Sutanto^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, agathacynthia01@gmail.com

^{2)*}Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, agustinuss@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: agustinuss@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Passiliran adalah ritual suku Toraja yang telah hilang. Dahulu, bayi-bayi yang meninggal sebelum tumbuh gigi akan dimakamkan dalam batang pohon yang dilubangi dan ditutup dengan ijuk. Kuburan Bayi Kambira adalah salah satu bukti sejarah bahwa ritual ini telah dilakukan, dan hingga kini menjadi salah satu daya tarik wisata di Tana Toraja. Meskipun pemerintah telah mencanangkan lokasi ini sebagai salah satu destinasi wisata Kaero di Sangalla, daya tariknya tenggelam akibat adanya ritual dan objek wisata yang lebih di kenal seperti rambu solo dan rumah tongkonan. Alhasil, lokasi ini menjadi terbengkalai dengan hanya satu batang pohon tersisa yang masih berdiri tegak, dengan beberapa pohon lainnya tumbang dan sudah rapuh. Sejarah dan budaya merupakan hal yang penting karena merupakan warisan dan identitas sebuah bangsa serta merupakan cerminan kehidupan dari masyarakatnya. Tulisan ini akan membedah dan mengajukan rancangan pengembangan area Wisata Kuburan Bayi Kambira dengan mengadopsi lima fase berduka Kubler-Ross dalam perancangan program ruang, di mana fase berduka dimulai dari fase *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*. Masing-masing program ruang akan merepresentasikan fase tersebut dalam bentuk suatu kesatuan perjalanan duka dari arah Barat ke Timur. Proses perancangan mengacu pada penerapan arsitektur neo-vernakular sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya dan arsitektur Toraja yang kaya. Perancangan tersebut menghasilkan proposal desain yang mencakup kesesuaian dengan budaya, penggunaan material lokal dan pengetahuan tentang tektonika, keserasian dengan alam, penggunaan ornamen, serta korelasinya dengan praktik masa kini.

Kata kunci: duka; kambira; kematian; neo-vernakular; toraja

Abstract

Passiliran is a ritual of Toraja tribe which has been lost. In the past, babies who died before growing their teeth were buried in hollowed-out tree trunks covered with palm fiber. The Kambira Baby Graveyard is one of the historical evidences that this ritual was once practiced and is now become one of the tourist attractions in Tana Toraja. Although the government has designated this location as one of the Kaero tourist destinations in Sangalla, its appeal has diminished due to other more well-known rituals and tourist objects such as rambu solo and tongkonan houses. As a result, the location is now abandoned, with only one tree trunk still standing, while others have fallen and become fragile. History and culture are important because they are the heritage and identity of a nation and reflect its people way of living. This article will examine and propose a development plan for the Kambira Baby Graveyard Tourist Area, adopting Kubler-Ross's five stages of grief in designing space programs, starting from denial, anger, bargaining, depression, and acceptance. Each program will represent the corresponding grief stage as a journey from West to East. The design process is based on the application of neo-vernacular architecture as a form of appreciation for Toraja's rich culture and architecture. The design proposal includes cultural suitability, the use of local materials and knowledge of tectonics, harmony with nature, ornamentation, and correlation with current practices.

Keywords: death; kambira; grief; neo-vernacular; toraja

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Toraja merupakan tempat yang baik untuk mempelajari bayi, di mana bayi-bayi yang meninggal sebelum giginya tumbuh akan dimakamkan di dalam batang pohon tarra atau pohon kapok, sehingga menurut kepercayaan asli aluk to dolo, jiwa mereka akan menuju ke alam baka (Hoppenbrouwers, Sandarupa, & Donzelli, 2017). Masyarakat suku Toraja terkenal memiliki berbagai tradisi unik dalam merespon kematian, salah satunya dengan upacara pemakaman yang merupakan pusat kehidupan dan merupakan jawaban atas kematian. Ritual Passiliran dikenal sebagai tradisi suku Toraja dalam memakamkan bayi yang meninggal. Dalam tradisi ini, bayi yang belum memiliki gigi dianggap masih suci dan dikuburkan di dalam pohon Tarra (pohon sukun) yang diibaratkan sebagai Rahim ibu. Pohon ini dipilih karena memiliki getah yang banyak sebagai pengganti air susu ibu. Batang pohon dilubangi, kemudian bayi dimasukkan ke dalam pohon dengan posisi berdiri, kemudian lubang akan ditutup dengan pintu yang terbuat dari ijuk. Tradisi ini sudah lama tidak dilaksanakan lagi, namun pohon Tarra masih berdiri dan memiliki daya Tarik di Desa Kambira, Tana Toraja sebagai area wisata.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Tana Toraja Nomor 12 Tahun 2011, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tana Toraja Tahun 2011-2031, Kuburan Bayi Kambira atau yang dikenal sebagai Baby Grave Kambira termasuk dalam salah satu tempat yang dicanangkan Kabupaten Tana Toraja sebagai objek penunjang Wisata Kaero di Sangalla. Tradisi Passiliran yang terdapat di Kambira memiliki daya tarik, kemagisan budaya, dan berbicara tentang sejarah panjang suku Toraja serta kedekatan mereka dengan kematian. Sayangnya, objek wisata dan tradisi ini dinilai masih kurang disorot karena adanya objek-objek wisata dan tradisi lain di Tana Toraja yang lebih dikenal, seperti Rambu Solo dan Rumah Tongkonan. Meskipun demikian, sejarah dan budaya suku Toraja adalah warisan yang perlu dilestarikan.

Terdapat berbagai cara serta upaya melestarikan bukti sejarah dan budaya suku Toraja. Salah satu bentuk upaya yaitu konservasi yang mencakup preservasi dan perlindungan terhadap tapak eksisting dengan berbagai intervensi dan penggabungan fitur-fitur baru dalam mengembangkan Kuburan Bayi Kambira sebagai area wisata. Maka dari itu, penelitian ini berusaha untuk mengkaji upaya pengembangan Wisata Kuburan Bayi Kambira dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular. Perancangan ini akan melibatkan baik aspek lokalitas, tradisi, dengan reinterpretasi dalam konteks arsitektur kontemporer untuk menjawab isu serta mempertemukan arsitektur Toraja dengan arsitektur masa kini yang memiliki karakter dari segi inovasi material, teknologi, konstruksi, dan fungsionalitas.

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan Perda Kabupaten Tana Toraja Nomor 12 Tahun 2011, tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tana Toraja Tahun 2011-2031, Kuburan Bayi Kambira atau Baby Grave Kambira, termasuk dalam salah satu tempat yang dicanangkan Kabupaten Tana Toraja sebagai objek penunjang Wisata Kaero di Sangalla. Tradisi Passiliran yang terdapat di Kambira memiliki daya tarik, kemagisan budaya, dan berbicara tentang sejarah panjang suku Toraja serta kedekatan mereka dengan kematian. Sayangnya, objek wisata dan tradisi ini dinilai masih kurang disorot karena adanya objek-objek wisata dan tradisi lain di Tana Toraja yang lebih dikenal, seperti Rambu Solo dan Rumah Tongkonan. Selain itu, kebudayaan dan kepercayaan Toraja merupakan warisan bangsa yang patut untuk dilestarikan, sehingga tulisan ini akan membahas tentang bagaimana kasus keguguran dan kedukaan dapat diaplikasikan dan kontekstual pada wisata Kuburan Bayi Kambira di Tana Toraja.

Tujuan

Tujuan dari rancangan ini adalah pengembangan Wisata Kuburan Bayi Kambira dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular, di mana area wisata ini dapat dimanfaatkan sebagai simbolisme dan refleksi terhadap perjalanan duka ibu dan perempuan yang mengalami keguguran dengan turut mengangkat lokalitas, kepercayaan, maupun budaya Suku Toraja terhadap hidup dan kematian. Perancangan ini diharapkan juga dapat menghidupkan kawasan Kambira, Wisata Kaero di Sangalla dengan membangkitkan sejarah tradisi Passiliran untuk dapat dikenal, menjadi pembelajaran, sekaligus warisan budaya Indonesia. Hal ini dilakukan dengan menerapkan sistem nilai *tallu lolona* yaitu konsep suku Toraja menyangkut pembangunan manusia dan lingkungannya yang menyangkut tiga komponen saling bersangkutan antara manusia, hewan, dan tanaman.

2. KAJIAN LITERATUR

Empati

Dalam *Heidegger and the Question of Empathy*, Hatab (2002) mendefinisikan empati sebagai perasaan kebersamaan dengan yang lain (*feeling-with another*), sebagai bentuk membagi perhatian, yang jelas terlihat atau ditunjukkan ketika seseorang tidak secara langsung merasakan perasaan atau mengalami keadaan orang lain (Hatab, 2002). Bila ditelusuri, kata empati berasal dari terjemahan bahasa Jerman '*Einfühlung*' yang menjelaskan bagaimana seseorang merasakan dan mengalami objek seni. *Einfühlung* bermakna '*feeling oneself into*', di mana kita memproyeksikan diri kita ke dalam orang lain atau seperti yang dijelaskan Hatab (2002) '*projection from inside oneself out into the other*' (Hatab, 2002). Terdapat aspek berbagi (*sharing*) dalam empati yang disebut '*feeling in tune with another person's affective state*', atau merasakan keselarasan dengan keadaan afektif orang lain melalui *imitating*, *mirroring*, dan *imagining* (Smith, 2013). Empati tidak dapat dilihat hanya dari sisi afektif saja, melainkan juga memiliki dimensi kognitif (*empathic understanding*) di mana imajinasi, pengambilan peran, dan memori juga berpengaruh (Hatab, 2002). Empati seringkali disamakan dengan rasa iba atau simpati (*compassion*), namun seharusnya empati dilihat melalui kacamata yang lebih luas, di mana karena adanya empati, *compassion* atau rasa iba dapat terjadi (Hatab, 2002).

Empati dalam Arsitektur

Empati dapat terjadi dalam arsitektur. Menurut Pallasmaa dalam *Architecture and Empathy* (2015), kualitas sejati dari sebuah karya arsitektur bukanlah bentuk geometris, *form*, kecerdasannya, ataupun estetikanya, tetapi adalah pengalaman eksistensial dan puitis yang menghubungkan kita dengan sejarah mendalam tentang bagaimana manusia menghuni suatu ruang (Pallasmaa, Mallgrave, Robinson, & Gallese, 2015). Perancang yang memiliki sensitivitas akan menempatkan dirinya sebagai orang yang akan menggunakan ruang yang ia rancang, dan memvalidasi rancangannya melalui imajinasi. Arsitektur dan bangunan adalah sebuah hasil dari imajinasi tersebut. Hal ini juga terjadi pada empati, di mana salah satu cara untuk berempati adalah melalui imajinasi. Seperti contoh, dalam menghasilkan suatu karya atau objek seni, seorang pematung akan berempati terhadap karyanya melalui suatu simulasi di mana sang seniman bersatu dengan seninya, dan seni itu akan menjadi ekstensi dari dirinya (Pallasmaa, Mallgrave, Robinson, & Gallese, 2015). Selanjutnya, Pallasmaa menjelaskan bahwa arsitektur merupakan sebuah hadiah (*architecture is a gift*), di mana setelah akhir proses desain, seorang arsitek akan menyerahkan hadiah tersebut kepada sang pengguna karya, sebuah ekstensi yang dilahirkan dari dirinya (Pallasmaa, Mallgrave, Robinson, & Gallese, 2015).

Makna Kematian Bayi dan Tradisi Passiliran menurut Suku Toraja

Suku Toraja memiliki ketakutan terhadap kematian, terutama kematian pada waktu yang tidak tepat (Hoppenbrouwers, Sandarupa, & Donzelli, 2017). Dalam kasus ini, bayi-bayi yang meninggal dalam kandungan ibunya maupun meninggal sebelum giginya tumbuh digolongkan

ke dalam kematian tidak tepat waktu. Sebuah seni tulisan Toraja mengatakan "*Lellengannamo kenna punti, Allu'nano kenna loka situang daun, Mate matua induk Ga'tu banu'karurung*" yang berarti "*If it were a banana tree it was time to cut it down, if it were a banana tree with its leaves, it had reached its time, it is to die as old as palm tree, it is to die as old as the skin of palm tree*" (Hoppenbrouwers, Sandarupa, & Donzelli, 2017).

Waktu kematian yang tepat bagi pohon pisang adalah ketika ia telah berbuah, dan Ketika kelapa sawit telah menghasilkan *ballo*. Maka makna kematian yang sempurna bagi masyarakat Toraja adalah kematian ketika seseorang telah memberikan manfaat bagi komunitasnya. Dalam adat Toraja, dikenal tradisi Passiliran sebagai cara untuk menguburkan bayi yang mati karena kasus keguguran maupun meninggal sebelum giginya tumbuh, di dalam sebuah pohon yaitu pohon tarra atau pohon kapok. Pohon ini dilubangi, kemudian diisi oleh bayi, dan ditutup dengan ijuk. Di sini, pohon yang hidup adalah simbolisme rahim ibu, dan dengan menguburkannya di dalam pohon, bayi yang lembut akan menyatu dengan pohon, kemudian 'rahim' ini akan mentransformasikan bayi menjadi keras, yaitu sebuah simbol kesempurnaan. Ketika pohon tersebut mati, maka kematian sempurna dan tepat waktu telah tercapai.

Tradisi ini menggambarkan kembalinya bayi ke dalam rahim ibu, menghantarkan sang bayi dalam perjalanannya menuju alam baka atau *puya*. Keguguran adalah hal yang menakutkan dan berbahaya. Masyarakat toraja percaya bahwa jiwa dari bayi hasil keguguran, khususnya aborsi akan pergi ke ujung dunia (*the edge and the upper*) di mana ia tidak dapat mencapai *puya*. Tuhan akan marah, binatang tidak berkembang, dan adalah suatu celaka bila jiwanya kembali ke bumi. Berbeda dengan tradisi serta ritual-ritual lainnya di Tana Toraja, pada ritual Passiliran, sang ibu yang mengalami keguguran maupun ibu dari bayi yang meninggal tidak diperkenankan untuk mengikuti proses pemakaman. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari duka yang berlebih akibat suatu kematian. Setelah melewati jangka waktu satu tahun, barulah sang ibu diperkenankan mengunjungi tempat pemakaman bayi.

Kematian dan Fase Berduka

Apakah hidup adalah sebuah kesia-siaan karena pada akhirnya kita semua akan mati dan kematian itu sendiri akan mengakibatkan duka? Paradoks kematian terletak pada pilihan untuk menghindari duka atau justru merayakannya. Sejauh ini manusia adalah satu-satunya spesies yang memiliki pemahaman serta kesadaran bahwa kematian tidak terhindarkan, dan hal inilah yang merupakan permulaan manusia dalam mengantisipasi duka, yaitu sebuah ketakutan terhadap hal yang tidak kita ketahui (*fear of the unknown*) dan duka yang suatu saat pasti akan kita alami (Kübler-Ross & Kessler, 2014). Lima fase berduka (*the five stages of grief*) yang diungkapkan oleh Kubler-Ross adalah salah satu respon terhadap duka dan merupakan sebuah kerangka yang membantu kita dalam mengidentifikasi apa yang kemungkinan dirasakan ketika mengalami duka (Kübler-Ross & Kessler, 2014).

The Five Stages of Grief terbagi menjadi lima fase: *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance* yang kelimanya berjalan tidak linear. Pertama yaitu *denial* yang diungkapkan sebagai ketidakpercayaan terhadap peristiwa kematian, perasaan *shock*/ kaget yang akan membantu kita bertahan dalam keduakaan. Dalam fase pertama ini, hidup menjadi tidak berarti, terlalu berat, dan tidak masuk akal, membuat kita bertanya-tanya akan realitas kehidupan (Kübler-Ross dan Kessler, 2014). Kedua yaitu *anger* di mana terdapat rasa marah akan banyak hal yang terjadi di luar maupun di dalam kendali kita. Kemarahan tidak memiliki ujung dan dapat terjadi kepada Tuhan, di mana pada akhirnya kita mempertanyakan ekistensi Tuhan, kepercayaan kita sendiri, dan akhirnya menjadi kecewa terhadap Tuhan. Ketika kematian terlihat sebagai sebuah kehampaan (*nothingness of loss*), *anger* dapat menjadi kekuatan yang memberikan struktur sementara untuk menghubungkan kita kembali kepada peristiwa kematian (Kübler-Ross &

Kessler, 2014). Ketiga yaitu *bargaining*, yang merupakan fase di mana kita akan rela melakukan apapun, jika saja waktu dapat diputar dan nyawa dapat kembali. Kita terjebak dalam labirin pertanyaan “bagaimana jika...”, dan berusaha sekuat tenaga untuk mengembalikan apa yang telah terjadi dan sesungguhnya tidak dapat dihindari. *Bargaining* dapat membantu mengisi celah kekosongan emosi dan mengembalikan kita kepada kepercayaan bahwa *chaos* dapat disembuhkan dengan adanya *order* (Kübler-Ross & Kessler, 2014). Keempat yaitu *depression*, di mana pikiran kita berpindah ke masa sekarang, dan duka terlihat seperti sesuatu yang akan bertahan selamanya. Kelima yaitu *acceptance*, di mana penerimaan bukan berarti merasa baik-baik saja, melainkan sebuah penerimaan terhadap realita bahwa orang yang kita sayang telah tiada secara fisik. Penerimaan diwujudkan dengan hidup di masa kini, di dunia yang pernah ditinggali oleh orang yang telah meninggal (Kübler-Ross & Kessler, 2014).

Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur neo-vernakular merupakan interpretasi kontemporer dari bangunan atau arsitektur vernakular (Turkušić, 2011). Arsitektur vernakular dikenal sebagai arsitektur tanpa arsitek yang mengikuti tradisi lokal serta adaptasi dari berbagai gaya hidup dan evolusi tipe struktur yang kontekstual terhadap iklim dan cuaca setempat. Arsitektur ini merupakan cerminan keterampilan masyarakat dalam membangun secara tanpa sadar, dan merupakan kumpulan pengetahuan akan arsitektur yang dikumpulkan dan diteruskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sedangkan arsitektur neo-vernakular adalah hasil ekspresi dari teknologi dan bahasa arsitektur yang berkembang pada zaman ini, dengan turut terinspirasi dari berbagai elemen arsitektur vernakular (Turkušić, 2011).

Terdapat dua pendekatan dalam arsitektur neo-vernakular, yaitu interpretatif dan konservatif (Turkušić, 2011)

Pendekatan interpretatif

Merupakan perpanjangan struktur eksisting secara fisik dan penyesuaian konsep arsitektur ke dalam kebutuhan fungsionalnya yang baru. Pendekatan ini dilakukan secara kreatif dengan adaptasi dari arsitektur tradisional menuju bangunan yang lebih modern dan mengubah kebutuhan masyarakat dengan tetap menjaga koneksi antara budaya dan tradisi setempat. Hasil dari pendekatan ini berupa *hybrid architecture* yang menggabungkan baik desain tradisional maupun kontemporer dengan ciri ekspresi arsitektur yang unik memiliki nilai fungsionalitas dan relevan terhadap budaya.

Pendekatan konservatif

Merupakan pendekatan yang dibatasi oleh utilitas, bentuk arsitektur tradisional, dan material eksisting, sehingga dalam penerapannya fokus utama adalah menjaga integritas dari bentuk orisinal. Pendekatan ini bermaksud untuk menghindari perubahan dan modifikasi pada desain tradisional, dan bertujuan mempertahankan sejarah asli dari bagaimana bangunan tersebut dibentuk.

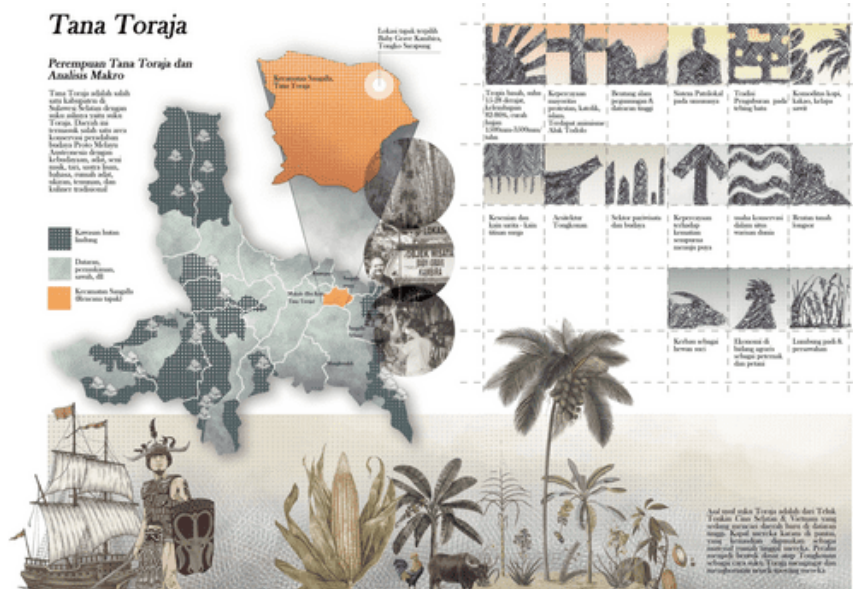
3. METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan melakukan penelusuran dari situs internet dengan referensi jurnal *online*, *e-book*, maupun penelusuran dari buku-buku tercetak. Metode perancangan program ruang menggunakan teori *Five Stages of Grief* yang diungkapkan oleh Kubler-Ross (Kübler-Ross & Kessler, 2014), di mana fase duka tersebut akan membentuk suatu *sequence* dan alur program ruang. Selain itu, prinsip-prinsip arsitektur neo-vernakular digunakan sebagai metode dan acuan dalam membentuk elemen-elemen perancangan seperti massa, ornamen, serta pemilihan material. Arsitektur neo-vernakular digunakan sebagai bentuk penghargaan terhadap arsitektur tradisional eksisting di Toraja serta upaya mempertahankan jiwa/ *spirit/ Genius Loci*.

4. DISKUSI DAN HASIL

Tapak Terpilih

Tana Toraja adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan dengan Ibu Kotanya yaitu Makale. Suku Toraja mendiami kabupaten ini dengan jumlah kurang lebih satu juta jiwa. Saat ini Tana Toraja termasuk salah satu area konservasi peradaban budaya Proto Melayu Austronesia dengan berbagai budaya, sastra, arsitektur, seni musik, dan adat yang masih dilestarikan hingga dicanangkan sebagai Situs Warisan Dunia UNESCO. Kata Toraja sendiri berasal dari bahasa Bugis *To Riaja* yang berarti orang yang berdiam di negeri atas.



Gambar 1. Peta dan Analisis Tana Toraja

Sumber: Penulis, 2023

Lokasi tapak terpilih yaitu *Baby Grave Kambira*, Tongko Sarapung. *Baby Grave Kambira* atau Kuburan Bayi Kambira adalah salah satu objek wisata dan turis di Kabupaten Tana Toraja. Kuburan ini dikenal karena masih adanya fisik pohon tarra yang berdiri tegak maupun telah tumbang, yang merupakan bukti adanya tradisi Passiliran pemakaman bayi di dalam batang pohon. Desa Kambira berlokasi di Kecamatan Sangalla, yaitu sekitar 20 kilometer dari Ibu Kota Tana Toraja Rantepao. Site terpilih adalah seluas 21.000m², dengan kondisi eksisting yaitu keberadaan kuburan bayi di pohon tarra, di mana beberapa dari kuburan tersebut berusia lebih dari 100 tahun.

Arsitektur Suku Toraja

Arsitektur vernakular Asia Tenggara memiliki ciri khas yaitu dari pemanjangan bubungan atapnya, serta sering ditemukan sopi-sopi yang mencondong keluar (Tjahjono, 2002). Hal ini juga dapat ditemukan pada arsitektur rumah tongkonan suku Toraja dengan atap yang menyapu ke atas menantang gravitasi bumi. Rumah tongkonan asli memiliki kesan yang dramatis dengan ukiran serta warna yang masing-masing memiliki makna dan filosofi tertentu bagi masyarakat Toraja. Orientasi rumah Toraja mengacu pada kepercayaan masyarakatnya kepada alam semesta, di mana rumah menghadap ke arah Utara yang dipercayai sebagai arah pencipta yaitu di atas/ *Puang Matua*. Arah Selatan dipercayai sebagai area belakang rumah/ *Pollo 'Banua*, yang berkaitan dengan nenek moyang dan dunia setelah kematian atau *Puya*, sedangkan Barat dan Timur merepresentasikan tangan dan kanan dan kiri. Dalam kepercayaan *aluk to dolo*, di kenal ritual *rambu tuka/ smoke ascending* yang dilakukan ketika matahari terbit di Timur, dan *rambu solo/ smoke descending* yang dilakukan ketika matahari tenggelam di Barat.



Gambar 2. Deretan Rumah Tongkonan

Sumber: Wikipedia, 2023

Struktur rumah Tongkonan terbagi menjadi *Sallu Banua* yang diibaratkan seperti kaki dan tersusun dari tiang dan balok horizontal vertikal dengan material kayu uru, kayu cempaka, dan kayu nangka. *Kale Banua* dikenal sebagai bagian badan bangunan yang menggunakan struktur *siamma* sebagai dinding serta terbuat dari papan kayu. Sedangkan *Rattiang Banua* merupakan bagian atas atau atap yang terdiri dari sambungan, *notch*, *pin*, dan *hole*, serta terbuat dari material bambu petung dan daun rumbia. Berbagai ornamen seperti warna, tanduk kerbau, dan ukiran juga terdapat pada rumah Tongkonan, serta melambangkan status sosial pemilik rumahnya. Warna merah adalah lambang darah dan kehidupan, warna kuning lambang keagungan dan terbuat dari kunyit, warna putih berasal dari cangkang siput dan melambangkan kesucian, serta warna hitam terbuat dari arang yang merepresentasikan duka.



Gambar 3. Struktur Rumah Tongkonan

Sumber: jadesta.kemenparekraf.go.id

Program dan Alur Ruang

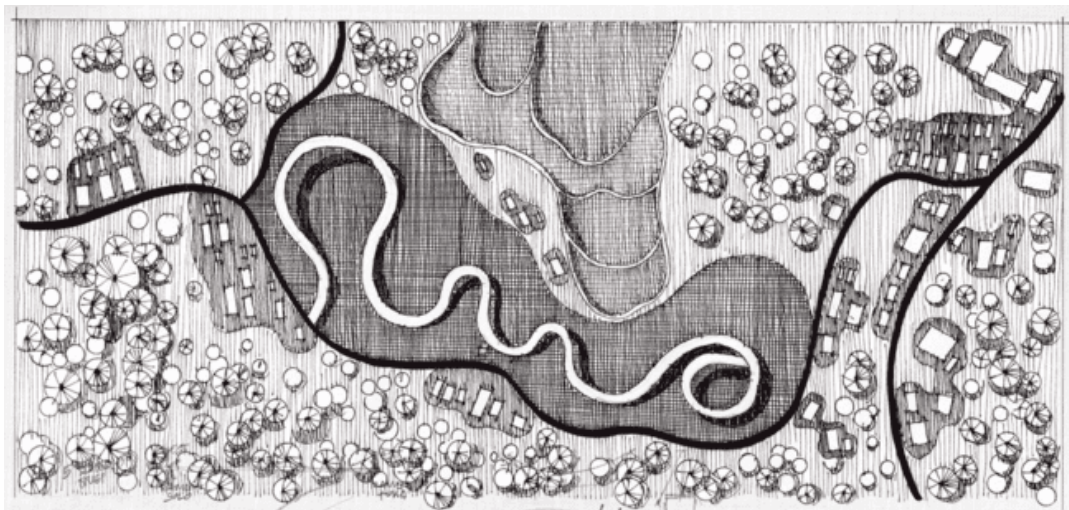
Program ruang dirancang memiliki alur atau *sequence* berdasarkan proses kedukaan ketika seorang ibu mengalami keguguran. Proses kedukaan ini mengacu pada teori Kubler Ross yaitu *the Five Stages of Grief*. Program ruang dapat dirasakan dan dilalui berdasarkan *timeline* atau alur yang tidak linear, yaitu sama seperti proses berduka (*five stages of grief*) yang berjalan tidak linear melainkan dapat secara simultan terjadi ataupun memiliki siklus yang tak tentu. Selain itu program ruang juga mengacu pada konsep talu lolona yang dipercaya oleh masyarakat Toraja tentang keseimbangan antara manusia, hewan, dan tumbuhan. Fase *denial* dimulai ketika para ibu masih mengalami fase kebingungan terhadap realita yang terjadi sehingga mengisi hari-hari mereka dengan kegiatan duniawi untuk berusaha melupakan duka mereka. Fase *anger* di mana

para ibu mencari suatu objek yang dapat mengikatkan diri mereka kepada manusia lain yang telah meninggal, dalam hal ini yaitu berupa pohon Tarra bersejarah yang merupakan artefak dari ritual Passiliran. Fase *bargaining* di mana para ibu bermeditasi dengan posisi telentang yaitu posisi berserah menatap ke arah langit dan pepohonan yang berada di atasnya. Kemudian fase *depression* adalah fase di mana kekeringan dan penantian terjadi, perjalanan duka nampak seperti sesuatu yang tidak berakhir sampai akhirnya pada fase *acceptance* di mana air menjadi cermin untuk berkaca sekaligus menjadi area meditatif, tempat perenungan terakhir. Program ruang terdiri dari area utama yaitu *meditative space* dan Wisata Kuburan Bayi Kambira/ pohon tarra, area anak-anak, area meditasi dan berdoa, area tenun sarita, area penanaman pohon & ternak, serta *nature viewing deck*.

Pengolahan Bentuk berdasarkan Konsep Emptiness

Duka adalah sebuah paradoks karena di satu sisi, duka adalah hal yang buruk sehingga kita harus menghindarinya, sedangkan di sisi lain duka adalah hal yang baik untuk membantu kita berdamai dengan kematian yang datang pada orang-orang yang kita cintai. Tujuan dari berduka adalah untuk mencapai fase penerimaan, atau yang disebut dalam *the five stages of grief* sebagai fase *acceptance*. Salah satu kunci untuk dapat mencapai fase *acceptance* ini adalah dengan menyadari bahwa kematian adalah bagian dari hidup, dan tugas kita bukanlah melupakan yang mati, melainkan mengingat mereka dan membangun relasi dengan orang yang meninggal sembari menemukan cara untuk tetap melanjutkan hidup.

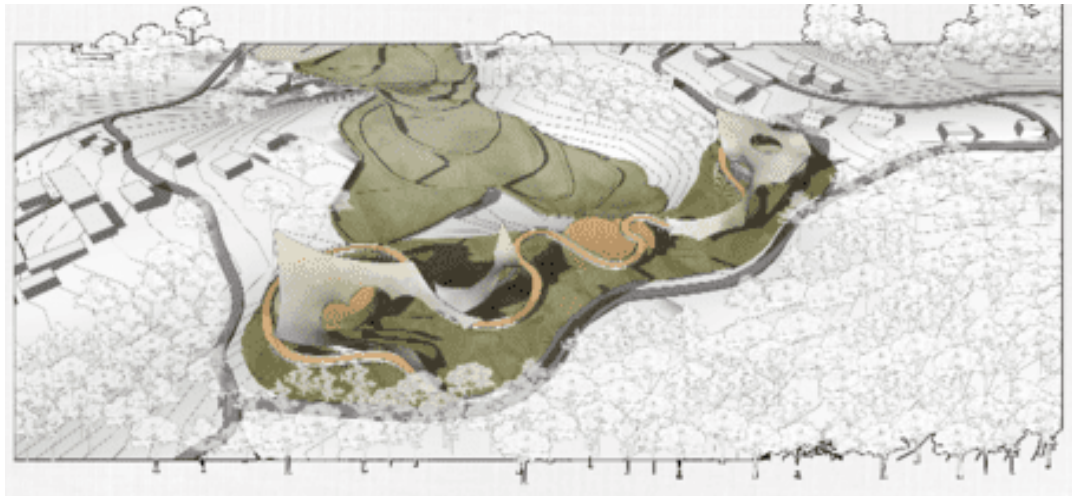
Empati dalam rancangan ini terletak pada perempuan yang akan melewati perjalanan kedukaannya untuk menuju sebuah *emptiness*. Di sini, *emptiness* terjadi bukan karena tidak ada apa-apa, melainkan kekosongan dan ketiadaan untuk akhirnya dapat memahami sesuatu yang seringkali tidak dapat kita lihat dan pahami – sesuatu yang tidak terpikirkan. Berdasarkan pemikiran tersebut, ide dari rancangan ini adalah menghadirkan sarana meditatif bagi perempuan yang berduka akibat keguguran. Sarana meditatif tersebut tergambarkan melalui perjalanan yang mengalir seperti air mata dari sisi Barat (matahari yang tenggelam) hingga ke Timur (matahari yang terbit). Perjalanan akan terbagi menjadi lima fase.



Gambar 4. Skema Perancangan Dasar
Sumber: Penulis, 2023

Fase pertama yaitu *denial* di mana realita terfragmentasi dan manusia hidup dalam ekspektasi, sedangkan hidup tersebut harus tetap berjalan, kemudian fase tersebut diterjemahkan ke dalam program ruang berupa area tenun sarita dan area untuk wisatawan. Fase kedua yaitu *anger* di mana para perempuan mengasosiasikan duka dengan objek tertentu untuk membantu mereka

berdamai, ketimbang merasakan *emptiness* karena ketiadaan pegangan. Kemudian fase ini diterjemahkan ke dalam program ruang berupa konservasi passiliran dan pohon tarra bersejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai area pemulihan dan daya tarik wisata. Pada fase ini, terdapat *infinity loop deck* di mana jalur mengelilingi pohon tarra akan terasa seperti jalur yang tidak terhingga. Fase ketiga yaitu *bargaining* di mana terdapat paham seandainya nyawa bisa dikembalikan bila kita melakukan sesuatu, dengan terjemahan program ruang menjadi area meditatif dengan posisi telentang. Fase keempat adalah *depression* di mana kekosongan akan terasa seperti lingkaran yang tak terhingga dengan program ruang *nature viewing deck* yang merepresentasikan perjalanan secara sirkular. Fase kelima adalah *acceptance* di mana para perempuan menerima bahwa realita sedang terjadi, dengan program ruang *water mirror* yang dapat merefleksikan raga, area meditasi, dan area berdoa.

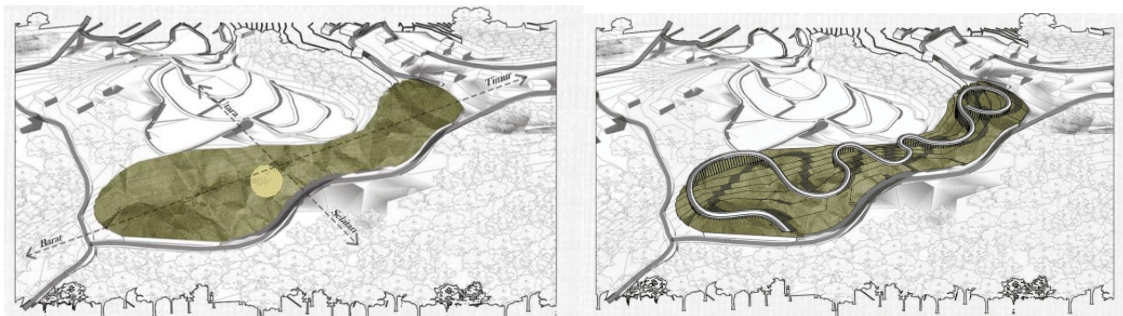


Gambar 5. Pembentukan Gubahan Massa Awal
Sumber: Penulis, 2023

Arsitektur Neo-Vernakular dalam Perancangan

Kesesuaian dengan Budaya

Perancangan mengadopsi kepercayaan masyarakat Toraja mengenai kosmologi dan alam semesta, di mana desain berupa jalur yang membentang dari arah Barat (representasi tradisi kematian dan matahari yang tenggelam), menuju ke arah Timur (representasi kehidupan dan matahari yang terbit). Sehingga para perempuan dan ibu yang berduka akan melakukan perjalanan dari Barat menuju Timur, dari duka dan kematian menuju penerimaan dan kehidupan. Bentuk atap rumah tongkonan yang menjulang tinggi ke atas dan memiliki lengkungan dramatis serta menantang gravitasi bumi juga diadaptasi dengan struktur bambu.



Gambar 6. Skema Arah Mata Angin dan Jalur Decking
Sumber: Penulis, 2023

Material Lokal

Material struktur dan rangka dari membran menggunakan kayu yang tersedia dan merupakan endemik di Tana Toraja, yaitu *Casuarina Junghuhniana* atau cemara gunung. Pohon ini tumbuh di dalam kawasan hutan tempat bermukim masyarakat Tana Toraja dengan kelas kuat 1, kekuatan lengkung statik mutlak sebesar 1100kg/cm^2 , kekuatan tekan mutlak 650 kgm/ cm^2 , serta kelas keawetan alami 2-3 sehingga bila digunakan di bawah atap maka umur pakainya akan tidak terbatas dan sangat lama (Suranto, 2012).



Gambar 7. Kayu Rumah Tongkonan
Sumber: Ruparupa.com, 2022

Ornamen

Suku Toraja dikenal dengan kamus dan katalog ornamen ukiran yang sangat beragam. Pada rumah Tongkonan asli, semakin banyak ornamen dan ukiran, maka semakin tinggi status sosial pemilik sang rumah. Rancangan ini mengadaptasi ornamen-ornamen ukiran tersebut ke dalam suatu bentuk cetakan panel kisi/ *lattice* yang menampilkan ornamen-ornamen tersebut dalam rupa solid dan void. Konsep ini mirip seperti *jali/ jaali/ mashrabiya* dalam arsitektur Indo-Islam yang merupakan batu perforasi atau *latticed screen* di mana ornamen diukir dalam bentuk kaligrafi. Beberapa ukiran yang diadaptasi adalah ukiran *pa'doti langi* yang melambangkan kebangsawanan seorang wanita Toraja, di mana seorang wanita haruslah berpendidikan dan bermartabat, melambangkan kepintaran, prestasi, kearifan, ketenangan, dan cita-cita yang tinggi. Ukiran lainnya yaitu *pa'barre allo* yang berupa matahari terbit yang melambangkan Tuhan sebagai sumber kehidupan dan segala sesuatu.

Ukiran *ne'limbongan* digunakan sebagai representasi air, di mana limbongan berarti sumber mata air yang tak pernah kering sehingga menjadi sumber kehidupan dan pembawa rejeki dari empat penjuru. Ukiran *pa'manik manik* memiliki bentuk seperti manik-manik yang akan melambangkan harapan agar anak cucu Toraja selalu hidup rukun. Ukiran *pa'sekong anak* melambangkan lengkungan bayi ketika masih ada di dalam rahim ibu dengan makna sebagai lambang kejujuran dan keterbukaan. Ornamen ukiran-ukiran tersebut akan digunakan dan disusun sedemikian rupa untuk memberikan cerita dalam bentuk visual yang dapat dimengerti ketika kita sedang mengamati dinding bangunan.



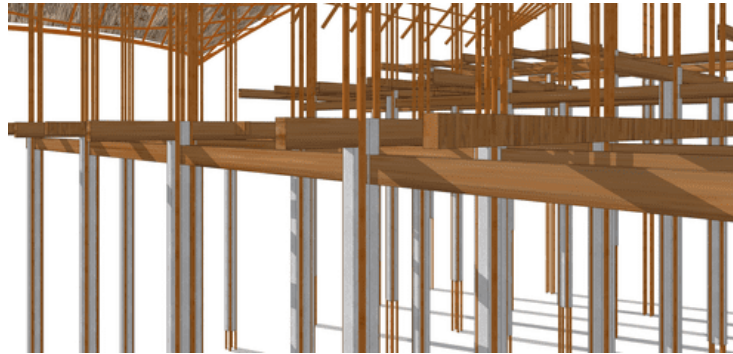
Gambar 8. Katalog Ukiran Toraja
Sumber: Kompasiana.com, 2015

Tektonika

Pengetahuan sambungan yang terdapat dalam arsitektur tongkonan Toraja merupakan warisan budaya. Beberapa sambungan yang digunakan yaitu seperti sambungan pen dan lubang yang memberikan karakter sambungan saling menyatu antar elemen konstruksi. Sambungan ini digunakan pada bagian kaki-kaki bangunan. Sedangkan pada bagian atap digunakan sambungan jepit dan ikat dengan bambu yang ditumpuk dan disusun hingga terlihat sangat tebal untuk membentuk konstruksi kaku dan tahan gempa. Selain itu digunakan sambungan *siamma* pada bagian dinding. Proyek ini berusaha untuk mengaplikasikan sambungan-sambungan tersebut ke dalam perancangan dan menjadikannya sebagai salah satu aspek fungsional sekaligus estetika dengan menampilkan atau mengeksposnya.



Gambar 9. Detail Tektonika Rumah Tongkonan
Sumber: tindaktandukarsitek.com, 2015



Gambar 10. Kolom Komposit Beton, Bambu, dan Balok Kayu
Sumber: Penulis, 2023

Kepedulian terhadap Alam

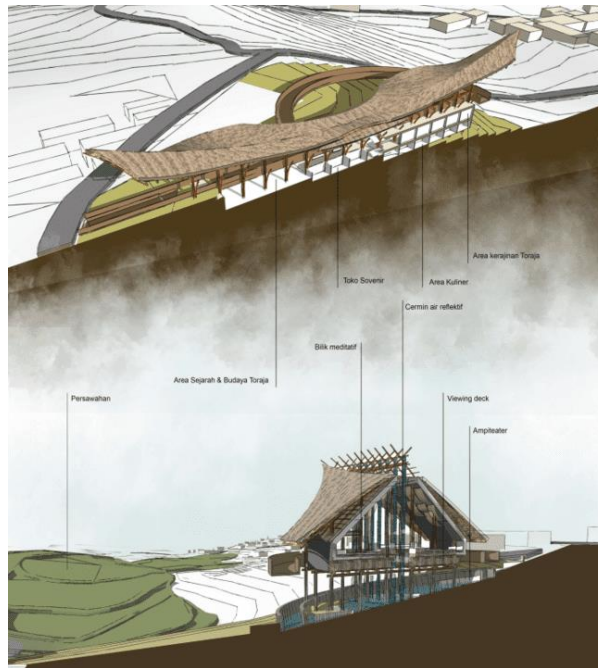
Alam adalah inspirasi masyarakat Toraja, mulai dari bagaimana mereka membangun rumah, hingga kepercayaan mereka dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, apresiasi terhadap alam adalah hal yang penting dalam rancangan ini. Rancangan ini berusaha mengapresiasi alam dengan menyajikan pemandangan yang indah ke arah alam dan persawahan yang terdapat di sisi Utara tapak. *Nature viewing deck* dirancang untuk berkamuflase dengan pepohonan eksisting yang berada pada tapak, sehingga pengalaman berjalan menyusuri alam akan menjadi pengalaman yang magis bagi pengguna.



Gambar 11. Perspektif Area Konservasi Pohon Tarra & Area Tenun
Sumber: Penulis, 2023

Harmoni dengan Lingkungan Sekitar

Pola ruang di sekitar tapak dapat diamati melalui bentuk-bentuk lengkungan yang banyak ditemui, mulai dari jalanan, sawah, hingga susunan rumah-rumah. Maka dari itu rancangan ini mereplika bentuk tersebut ke dalam bentuk jalur yang melengkung sehingga serasi dengan pola eksisting. Jalur-jalur melengkung tersebut terdiri dari susunan lingkaran-lingkaran yang membentuk satu kesatuan.



Gambar 12. Potongan Perspektif Area Tenun & Meditasi
Sumber: Penulis, 2023

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Toraja memiliki ritual yang disebut Passiliran, di mana bayi-bayi yang meninggal akan dikuburkan di dalam pohon bernama tarra. Meskipun tradisi ini tidak lagi dilakukan, namun fisik pohon tarra masih terdapat di Kuburan Bayi Kambira dan dijadikan sebagai area wisata. Ritual dan area wisata ini masih kurang disorot meskipun terdapat sejarah yang panjang dan nilai budaya yang tinggi. Untuk itu, proyek ini hadir sebagai suatu sarana yang bertujuan sebagai simbolisme dan refleksi terhadap perjalanan duka ibu dan perempuan yang mengalami keguguran dengan mengangkat lokalitas, kepercayaan, maupun budaya Suku Toraja terhadap hidup dan kematian. Program ruang disusun berdasarkan lima fase berduka yang dimulai dari *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, hingga *acceptance*. Fase tersebut akan membentuk sebuah perjalanan dari Barat ke Timur, yang melambangkan perjalanan dari kedukaan dan kematian menuju penerimaan dan kehidupan. Dalam melakukan upaya preservasi dan konservasi terhadap situs bersejarah, dapat dilakukan pendekatan arsitektur neo-vernakular. Pendekatan ini bertujuan untuk menggabungkan lokalitas dengan interpretasi kontemporer sehingga menghasilkan rancangan yang memiliki kualitas spasial tertentu dan kontekstual terhadap budaya setempat maupun teknologi dan perkembangan zaman. Desain dibalut dengan material membran yang akan merepresentasikan dan membentuk arsitektur Tongkonan dengan prinsip-prinsip desain arsitektur neo-vernakular.

Saran

Kajian mengenai arsitektur neo-vernakular perlu dilakukan lebih mendalam dalam konteks arsitektur Toraja terutama dalam perancangan kawasan wisata Kuburan Bayi Kambira yang turut menggabungkan lokalitas dan perkembangan zaman. Peran pemerintah juga dianggap penting dalam mengembangkan kawasan wisata tersebut untuk menjaga kelestarian sejarah dan budaya Toraja yang dilupakan, sebagai salah satu bentuk pemahaman dan penghormatan terhadap nilai budaya setempat. Adapun rancangan ini diharapkan dapat memberi gambaran pengembangan wisata Kuburan Bayi Kambira di masa depan dengan turut mempertimbangkan aspek keberlanjutan, teknologi, dan dampak lingkungan baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, maupun kelestarian alam.

REFERENSI

- Hatab, L. J. (2002). Heidegger and the Question of Empathy. *Heidegger and Practical Philosophy*, 249-272.
- Hoppenbrouwers, T., Sandarupa, S., & Donzelli, A. (2017). From the Womb to the Tree. *Wacana*, 658-691.
- Kübler-Ross, E., & Kessler, D. (2014). *On Grief & Grieving, Finding the Meaning of Grief Through the Five Stages of Loss*. New York: Scribner.
- Pallasmaa, J., Mallgrave, H. F., Robinson, S., & Gallese, V. (2015). *Architecture and Empathy*. Finland: Peripheral Projects.
- Peraturan Daerah Kabupaten Tana Toraja Nomor 12 Tahun 2011. (2011). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tana Toraja Tahun 2011-2031*. Kabupaten Tana Toraja.
- Smith, J. (2013). What is Empathy for? *Future of Social Cognition*, 709-722.
- Suranto, Y. (2012). Identifikasi Kayu Arkeologis Komponen Tongkonan Situs Buntu Pune di Tana Toraja dalam Kerangka Konservasi dan Pemugaran Cagar Budaya Berbahan Kayu. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 17-24.
- Tjahjono, G. (2002). *Indonesian Heritage*. Jakarta: Buku antar Bangsa - Grolier International.
- Turkušić, E. (2011). Neo Vernacular Architecture - Contribution to the Research on Revival of Vernacular Heritage Through Modern Architectural Design. *Sustainable Re-Use in Disused Buildings and Abandoned Sites* (pp. 506-518). Sarajevo: Faculty of Architecture.